

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia marak terjadi kekerasan seksual pada anak. Banyak anak yang menjadi korban kekerasan seksual baik di dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Kekerasan seksual terhadap anak adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, luka berat, ketakutan, rasa tak berdaya, atau penderitaan psikis terhadap seseorang yang usianya belum 18 tahun dan termasuk pula anak dalam kandungan (Huraerah, 2012). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2014) dalam Rosmiati, dkk (2015), di Indonesia terjadi kekerasan seksual pada anak di bulan mei 2014 sebesar 5,6%, pada tahun 2013 sebesar 22,9%, pada tahun 2012 sebesar 30%, pada tahun 2010 sebesar 26%, dan tahun 2009 sebesar 15,5%. Mayoritas korban kekerasan seksual pada anak laki-laki sebanyak 60% dan anak perempuan sebanyak 40%. Jadi, 135 anak di Indonesia menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dimana profil pelaku dihampir semua kasus sama yaitu orang-orang terdekat anak. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (2013) dalam Rosmiati, dkk (2015) penyebab kekerasan seksual pada anak yaitu akibat hasrat tak tersalurkan 29%, terangsang dengan korban sebesar 17%, pengaruh media pornografi sebesar 8%, dan alasan lainnya sebesar 46%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2008) tentang komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak, menunjukkan

terdapat korelasi positif yang cukup korelasi positif yang cukup antara terdapat korelasi positif yang cukup korelasi positif yang cukup antara komunikasi orang tua terhadap perilaku siswa kelas VIII A dan C di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan.

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan dampak psikis sosial, dan kesehatan pada anak. Dampak psikis yang akan terjadi pada anak yaitu anak sering merasa cemas tanpa alasan, penakut (takut masuk kamar, takut tidur sendiri), pendiam, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, dll. Dampak sosial yang akan terjadi pada anak adalah anak dikucilkan dari lingkungan dan dikeluarkan dari sekolah, akibatnya anak kehilangan masa kanak-kanak. Selain itu, dampak kesehatan yang dialami oleh anak yaitu anak akan mengalami masalah dalam kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat menyebabkan aborsi dan kematian, serta anak juga bisa terjangkit penyakit seksual menular (Ulwan, 2011). Di masa depan anak dapat memiliki sifat depresif, agresif, psikopat, anarkis dan kriminal. Kriminal disini maksudnya ialah ketika anak mengalami pelecehan seksual dan tidak ditangani dengan maka tidak menutup kemungkinan ketika anak telah dewasa, anak akan menjadi pelaku kekerasan seksual tersebut (Rosmiati,dkk, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang, menggunakan kuesioner komunikasi orang tua terkait seksualitas dan sikap orang tua mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun di kb/tk Muslimat NU 16, kecamatan klojen kota malang, didapatkan hasil 1 dari

10 orang tua sudah menyampaikan kepada anak tentang pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual. Anak mulai mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, dan dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh, dan 9 dari 10 orang tua belum menyampaikan kepada anak tentang pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual. Anak belum mengenal identitas diri dan keluarga, belum mengenal anggota tubuh, dan tidak dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh. Hal ini dikarenakan menurut orangtua yang saya temui, mengatakan bahwa seksualitas untuk anak usia 5-6 tahun masih tabu untuk dibicarakan karena anak masih kecil. Menurut informasi dari pengajar KB/TK Muslimat NU 16 Kecamatan Klojen Kota Malang, ada 4 anak dari 40 anak memiliki sifat menarik diri atau lebih menyendiri dan tertutup sehingga anak sulit bermain dengan teman-temannya yang lain. Menurut Andika (2010), korban kekerasan seksual pada anak sering terjadi pada anak pendiam, mudah menangis dan pemalu yaitu sebesar 35,44% korban, sementara anak bersifat hiperaktif dan bandel sebesar 24,05% korban, dan anak yang senang berpakaian minim sebesar 13,92%.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah sampai saat ini yaitu pemerintah membuat UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Selain itu, pemerintah juga mengambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak-anak beraktivitas, seperti taman-taman bermain dengan penerangan yang memandai, taman bacaan,

dan arena olahraga (Rosmiati, dkk, 2015). Meskipun pemerintah sudah melakukan upaya untuk menanggulangi kekerasan seksual pada anak, namun angka kekerasan seksual masih tinggi. Salah satu faktor yang berkontribusi penyebab tingginya kekerasan seksual pada anak yaitu, rendahnya kesadaran orangtua terhadap hak anak, pola asuh orangtua yang otoriter, komunikasi orangtua yang belum efektif, kemiskinan dan lemahnya pengetahuan orangtua (Andika, 2010). Peran orang tua menjadi kunci penting untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak, karena guru yang sebenarnya adalah orang tua itu sendiri. Orang tua dapat memberitahu tentang seksualitas dimulai saat anak bertanya tentang perbedaan jenis kelamin. Hal ini perlu dilakukan karena pengetahuan anak masih sangat minim tentang seksual, namun pembahasan mengenai seksualitas pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu di masyarakat, karena dianggap ketika anak mengetahui seksualitas sejak dini maka dikawatirkan anak akan mengenal perilaku seksual sejak dini pula. Namun dengan adanya komunikasi dan dialog-dialog kecil antara orang tua dan anak tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak diharapkan agar anak yang telah dibekali pendidikan tentang seksual dapat mencegah kekerasan seksual dengan mudah dan penuh keberanian (Jatmikowati dkk, 2015).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Komunikasi tentang Seksualitas dengan Sikap Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kb/Tk

Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan penelitian ini, yaitu “Apakah ada Hubungan Komunikasi tentang Seksualitas dengan Sikap Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kb/Tk Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Komunikasi tentang Seksualitas dengan Sikap Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kb/Tk Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi komunikasi orang tua terkait seksualitas.
- b. Mengidentifikasi sikap orang tua mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun di Kb/Tk Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang.
- c. Menganalisis hubungan komunikasi tentang seksualitas dengan sikap orang tua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun di Kb/Tk Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi pengembangan penelitian kebidanan berikutnya terutama yang berhubungan dengan komunikasi orang tua terkait seksualitas dengan sikap orang tua mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap penelitian selanjutnya.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Kb/Tk Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang untuk mengadakan kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan kepribadian siswanya agar mereka dapat berpartisipasi dalam upaya penurunan angka pelecehan seksual.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seksualitas agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual.